

## FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KERANGKA KONSEPTUAL DALAM AKUNTANSI KEUANGAN

Rizqy Fadhlina Putri<sup>1)</sup>, Rini Fadhillah Putri<sup>2)</sup>

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

[rizqyfadhlina@umnaw.ac.id](mailto:rizqyfadhlina@umnaw.ac.id)

[rinifadhillah25@gmail.com](mailto:rinifadhillah25@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kerangka kerja konseptual dalam akuntansi keuangan, sehingga diketahui dengan apakah factor utama dalam melaksanakan kerja yang tepat bagi calon akuntan, berdasarkan observasi 65% mahasiswa yang kurang memahami dengan baik kerangka konseptual. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa-mahasiswa semester VI program studi Akuntansi Tahun Ajaran 2018/2019 Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah, diambil secara *purposive sampling* sebanyak 40 mahasiswa. Metode yang digunakan adalah kuantitatif, dengan demikian teknik analisa datanya adalah regresi linier yang dipertegas dengan analisis factor menggunakan IBM SPSS 22 *for windows*. Berdasarkan analisis yang dilakukan maka diperoleh bahwa yang menjadi factor yang mempengaruhi mahasiswa dalam kerangka kerja konseptual untuk akuntansi keuangan *third level*. Hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa akuntansi kurang memahami *third level* pada kerangka konseptual akuntansi keuangan. Dengan diperlukan rekomendasi pelatihan serta pengayaan materi diluar kelas, sehingga membantu menjadikan mahasiswa unggul dan berkualitas .

**Kata kunci:** Kerangka Konseptual, Akuntansi Keuangan, *Third Level*

### ABSTRACT

The purpose of this paper is to describe the factors that influence the conceptual framework in financial accounting, so it is known by whether the main factors in carrying out the right work for prospective accountants, based on observations of 65% of students who do not understand well the conceptual framework. The sample used was semester VI students in the 2018/2019 Academic Year study program at the Al Washliyah Muslim Nusantara University, taken by purposive sampling of 40 students. The method used is quantitative, thus the data analysis technique is linear regression which is emphasized by factor analysis using IBM SPSS 22 for windows. Based on the analysis conducted, it was found that the factors that influence students in the conceptual framework for third-level financial accounting. This explains that accounting students lack an understanding of the third level in the conceptual framework of financial accounting. Training recommendations are needed as well as enrichment of material outside the classroom, thus helping to make students superior and quality.

**Keywords:** Conceptual Framework, Financial Accounting, Third Level

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan pendidikan saat ini, sangat mempengaruhi setiap kalangan, terutama dalam dunia akuntansi. Sejak tahun 2015 hingga 2018, akuntan menjadi salah satu profesi dibutuhkan dalam setiap instansi. Kebutuhan akuntan ditunjukkan dengan kemampuan dalam pelaporan keuangan, sampai saat banyak perbaikan dan pengembangan

dilakukan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang telah mengembangkan kerangka konseptual yang akan dilakukan, perbaikan terakhir yang dilakukan pada tahun 2016 melalui *exposure draft*, dengan tujuan untuk meminta tanggapan atas seluruh pengaturan, artinya akuntan Indonesia menyelesaikan setiap keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Booth (2008:310) dan Bradbury (2008:388) mengemukakan adopsi kerangka konseptual, setiap kerja tidak akan mengarah pada standar akuntansi yang konsisten, dan mau tidak mau kerangka kerja konseptual akan kurang kredibilitas selama tidak konsisten dengan undang-undang dan mampu mengikuti secara International. Craig *et all* (2015:200) menegaskan bahwa kerangka konseptual harus dimasukkan dalam literatur otoritatif sebagai otoritas tertinggi, dan bahwa hal itu didasarkan pada kebutuhan pengguna dan prinsip-prinsip etis yang terkait dengan memenuhi kebutuhan tersebut. Lebih lanjut, dengan merekomendasikan adopsi kekhawatiran yang mengesampingkan untuk objektivitas dan ketidakberpihakan dalam membantu pengadilan untuk memahami hal - hal akuntansi yang rumit dalam kerangka konseptual. Peragamannya pendapat Sutton *et.all* (2015:116), mengemukakan bahwa kepatuhan standar seharusnya tidak memberikan dasar untuk mengkompromikan representasi realitas ekonomi yang setia, anggapan mendukung akuntansi nilai wajar, mundur dari aset /pendekatan kewajiban.

Dari penjelasan ini, menegaskan bahwa kerangka konseptual harus dipahami oleh setiap akuntan. Walau Dean (2008:279) menegaskan bahwa tidak perlu ada dilakuakn pelatihan yang detail, untuk menyelesaikan keuangan sesuai dengan kerangka konseptual, Barth (2015:499) memaparkan hal yang berbeda bahwa ekonomi dan keuangan telah memberikan perspektif barudan wawasan yang berarti tentang informasi yang dibutuhkan

investormembuat keputusan berdasarkan informasi. Apapun, ada banyak yang menarik dan terbukapertanyaan menunggu penelitian akuntansi yang dapat memberikan wawasan tentang bagaimanaakuntansi keuangan — dan dengan demikian akuntabilitas keuangan — dapat ditingkatkan.

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa kerang konseptual merupakan kegiatan untuk memberikan informasi keuangan, yang disusun dalam kerangka baku sehingga mudah dalam menyamakan isi informasi keuangan, Indonesia telah banyak mengupayakan mengembangkan peraturan-peraturan dalam menyelesaikan setiap informasi, sehingga informasi yang disampaikan benar dan tepat. Akuntan Indonesia harus memahami dalam melaksanakannya, sehingga mengurangi kecurangan keuangan Negara.

Pentingnya kerangka konseptual, diberikan kepada setiap mahasiswa akuntansi, sehingga siap menyelesaikan kerangka konseptual sesuai tujuan pembelajaran yaitu memahami kerangka konseptual akuntansi sektor publik dan standar akuntansi sektor publik. Berdasarkan observasi yang dilakukan, mahasiswa masih kesulitan dalam mengikuti pembelajaran kerangka konseptual. Tes yang dilakukan diketahui bahwa mahasiswa kurang memahami menyelesaikan keuangan sebesar 65%, artinya mahasiswa belum siap menerima penyelesaian kerangka konseptual sesuai standar akuntan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Wawancara dengan mahasiswa diketahui banyaknya aturan yang berlaku dalam informasi laporan mengakibatkan mahasiswa

kebingungan dalam hal-hal yang harus ditetapkan dalam *first level, second level and third level*. Mahasiswa menyatakan didalam kelas bahwa terlalu banyak aturan yang harus dihapal dan dipahami terutama pada factor asumsi, prinsip, kendala, karakteristik kualitatif dan elemen, sehingga menarik untuk dideskripsikan faktor kerangka konseptual yang harus diperbaiki.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan factor yang mempengaruhi kerangka konseptual dalam akuntansi keuangan.

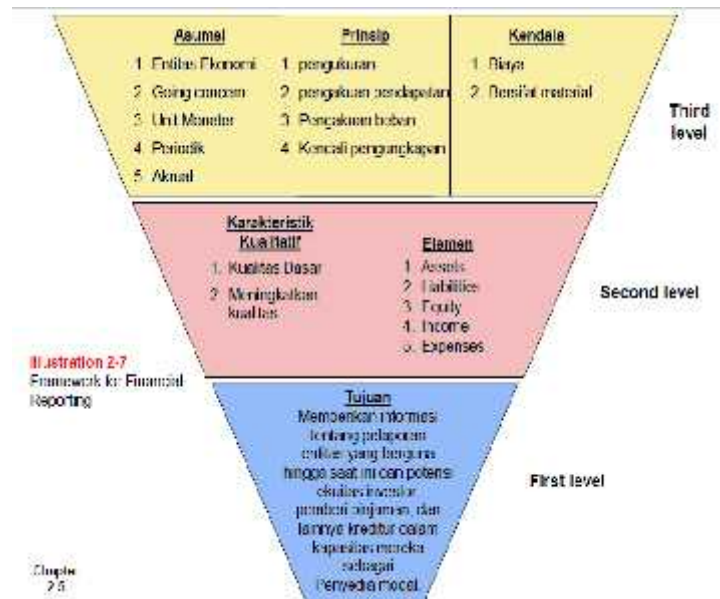
### **LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Kerangka Kerja IASC untuk Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dikeluarkan sebagai draft eksposur pada Mei 1988 dan dokumen terakhir di Juli 1989. Kecuali SIC 6, tetap tidak berubah sejak saat itu, hal ini juga diketahui bahwa pengembangan standar akuntansi internasional pada instrumen keuangan mulai tahun 1989, tahun yang sama Kerangka ini dikeluarkan, dan masih belum lengkap. Namun, oposisi terhadap proposal ini telah menghasilkan IAS 39. Keterlambatan dalam menghasilkan standar instrumen keuangan yang konsisten dengan Kerangka kerja adalah hasil

dari kompleksitas instrumen keuangan, ketidaklengkapan kerangka, dan kurangnya penerimaan atas dasar kerangka solusi oleh penyusun laporan keuangan. Masalah-masalah yang timbul dari keuangan perdebatan instrumen memiliki implikasi untuk sebagian besar dari tujuh pernyataan yang terbentuk kerangka ini (Booth, 2008:340)

Hick dalam Barth (2015:503) memaparkan bahwa kerangka menggabungkan konsep ekonomi, dicontohkan dengan mendefinisikan komprehensif penghasilan sebagai perubahan dalam aktiva bersih periode tersebut, selain yang dapat diatribusikan untuk transaksi dengan pemegang saham dalam kapasitas mereka sebagai pemegang saham. Ciesielski dan Weirich (2015:63) menegaskan bahwa Akuntan dan auditor gunakan konferensi untuk belajar perangkap apa yang mungkin ada sebelumnya mereka, dalam hal masalah itu menyangkut standar akuntansi. Dalam penjelasan ini menegaskan bahwa akuntan dan auditor harus mampu mengetahui instrument yang akan digunakan dalam menyelesaikan keuangan perusahaan.

Kerangka konseptual memiliki tiga tingkat, dapat digambarkan pada gambar 1, sebagai berikut:



Gambar 1. Tingkat Kerangka Konseptual

Kieso (dalam Kurniawan, 2018) menegaskan dalam hal ini diketahui dengan jelas bahwa kerangka konseptual memiliki tiga tingkatan yang saling berhubungan., dari gambar 1 tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

- Tujuan dasar untuk memberikan informasi keuangan mengenai entitas pelaporan yang berguna untuk investor ekuitas sekarang dan potensial, kreditor dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan dalam kapasitas mereka sebagai penyedia modal.
- Tingkat kedua menjelaskan untuk mengetahui karakteristik dan elemen yang terkait dengan kerangka konseptual
- Tingkat ketiga sangat erat dengan asumsi, kendala dan prinsip.

Belkaou (2000:142) menegaskan bahwa Elemen Kerangka Konseptual memiliki empat tingkatan, yaitu:

- Tingkat Pertama. Pernyataan konsep akuntansi keuangan mengenai rumusan tujuan pelaporan keuangan suatu kesatuan bisnis (organisasi bisnis) SFAC nomor 1.SFAC nomor 4 tujuan pelaporan keuangan perusahaan nonbisnis organisasi nirlaba.
- Tingkat Kedua. Pernyataan tentang Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi SFAC nomor 2.Unsur-unsur laporan keuangan dari perusahaan bisnis, SFAC nomor 3, kemudian diganti SFAC nomor 6, yang mengatur tentang unsure-unsur laporan keuangan baik untuk perusahaan bisnis maupun organisasi nirlaba (sektor publik).
- Tingkat Ketiga. Rumusan tentang pengakuan dan pengukuran laporan dan pelaporan keuangan SFAC nomor 5.SFAC nomor 33, mengatur tentang pelaporan keuangan dengan penyesuaian tingkat harga (tingkat inflasi).
- Tingkat KeempatPelaporan posisi keuangan, pelaporan arus

kas dan likuiditas, pelaporan *earnings* (dalam hal ini adalah laporan laba rugi).

Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) merupakan pengaturan yang merumuskan konsep yang mendasari penyusunan dan penyajian laporan keuangan untuk pengguna eksternal. Kerangka Konseptual bukan merupakan PSAK sehingga tidak mendefinisikan standar untuk pengukuran atau isu pengungkapan tertentu. Kerangka Konseptual ini tidak mengungguli PSAK tertentu. Jika terdapat perbedaan antara PSAK dan KKPK, maka persyaratan yang ada dalam PSAK mengungguli persyaratan yang ada dalam Kerangka Konseptual.

Revisi Kerangka Konseptual merupakan bagian dari wujud komitmen konvergensi IFRS di Indonesia. DSAK IAI pada tanggal 28 September 2016 telah mengesahkan Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) yang merupakan adopsi dari the Conceptual Framework for Financial Reporting per 1 Januari 2016. KKPK ini menggantikan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) (Penyesuaian 2014) yang berlaku efektif per 1 Januari 2015. KKPK berlaku efektif sejak tanggal pengesahan.

KKPK dibagi menjadi 4 bab, yaitu:

a. Bab 1: Tujuan Pelaporan Keuangan Bertujuan Umum. Tujuan pelaporan keuangan bertujuan umum adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan

tentang penyediaan sumber daya kepada entitas.

- b. Bab 2: Entitas Pelapor. Bab ini masih menjadi pembahasan IASB dalam proyek Kerangka Konseptualnya.
- c. Bab 3: Karakteristik Kualitatif Informasi Keuangan yang Berguna. Karakteristik kualitatif informasi keuangan yang berguna mengidentifikasi jenis informasi yang kemungkinan besar sangat berguna untuk pengguna dalam membuat keputusan mengenai entitas pelapor berdasarkan informasi dalam laporan keuangan (informasi keuangan). Agar informasi keuangan menjadi berguna, informasi tersebut harus relevan (*relevance*) dan merepresentasi secara tepat apa yang direpresentasikan (*faithful representation*). Kegunaan informasi keuangan dapat ditingkatkan jika informasi tersebut terbanding (*comparable*), terverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timely*), dan terpaham (*understandable*).
- d. Bab 4: KDPPLK (1994): Pengaturan yang Tersisa. Bab ini mencakup pengaturan yang tersisa dari KDPPLK (1994). (IAI, 2018:1)

Dengan demikian, kerangka konseptual menjadi tugas pokok akuntan dalam menyelesaikan laporan keuangan. Dalam hal ini juga diketahui bahwa setiap Negara memiliki kebijakan masing-masing dalam pengambilan keputusan menyelesaikan pelaporan. Hal ini tidak sesuai dengan harapan, pada pendahuluan telah dijelaskan bahwa mahasiswa belum mampu secara maksimal menyiapkan diri menjadi akuntan.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hipotesis yang akan digunakan adalah:

a.

$H_0$  = Tidak ada pengaruh *first level, second level and third level* terhadap kemampuan pemahaman kerangka konseptual akuntansi keuangan

$H_a$  = Ada pengaruh *first level, second level and third level* terhadap kemampuan pemahaman kerangka konseptual akuntansi keuangan

b.

$H_0$  : *Thrid* bukan merupakan faktor yang paling dominan dalam kerangka konseptual akuntansi keuangan

$H_1$  : *Thrid* merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi kerangka konseptual akuntansi keuangan

## 2. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Muslim Nusantara (UMN) AL Washliyah Medan. Jenis data yang digunakan adalah data primer, dengan membagikan angket berskala Likert kepada responden yang telah ditentukan.

Menurut Sugiono (2010:15) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 6 Program Studi Akuntansi Fakultas

Ekonomi Tahun Ajaran 2018/2019. Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil secara *conviencesampling*, hal ini disebabkan karena menurut Gunawan (2013:9) pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kemudahan mendapatkan data yang diperlukan, maka sampel yang terlibat adalah 40 mahasiswa Akuntansi.

Metode kuesioner (angket) yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh dari responden dalam arti laporan pribadinya atau hal yang diketahui. Atau teknik pengumpulan data dengan menyusun daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diajukan kepada responden sample yang akan diteliti. Jumlah pertanyaan yang akan diambil berdasarkan variabel penelitian, baik variabel dependen dan varoabel independen. Kuesioner diberikan kepada langsung responden dengan tujuan agar lebih efektif dan efisiensi dalam menjangkau jumlah sample dan lebih muda dalam menjelaskan angket. Intrusmen yang digunakan dalam mengukur variabel penelitian ini dengan menggunakan skala likert dengan 5 poin jawaban responden.

Uji analisa data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Regresi linier adalah uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menguji dilakukan dengan menggunakan SPSS IBM 22 *for windows*. Sesuai dengan variabel indpenden yang terdiri dari empat variabel diantaranya *first level* ( $X_1$ ), *second level* ( $X_2$ ), *third level* ( $X_3$ ) dan satu variabel dependen (Y) yaitu kerangka konseptual akuntansi keuangan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisa berupa analisis faktor. Analisis faktor adalah analisis yang bertujuan mencari faktor-faktor utama yang paling mempengaruhi variabel dependen dari serangkaian uji yang digunakan atas serangkaian variabel independen sebagai faktornya. Ketika pembuatan *matriks* maka akan digunakan *Barletts test sphericity* dan *Kiser-Mayer-Olkin* (KMO) untuk mengetahui kecukupan sampelnya. Menurut Suliyanto (2005:2), diketahui ada kategori nilai KMO yaitu:

- Nilai KMO sebesar 0,9 adalah baik sekali
- Nilai KMO sebesar 0,8 adalah baik
- Nilai KMO sbesar 0,7 adalah sedang
- Nilai KMO sebesar 0,6 adalah cukup
- Nilai KMO sebesar 0,5 adalah kurang
- Nilai KMO kurang dari 0,5 adalah ditolak

Dalam penentuan jumlah faktor yang ditentukan untuk mewakili variabel-variabel yang akan dianalisis didasarkan pada besarnya *eigenvalue* serta persentase total variannya, hanya faktor yang memiliki *eigenvalue* sama atau lebih besar dari satu yang dipertahankan dalam model analisis faktor, kemudian akan dianalisis dengan mengekstraksi faktor dalam matriks faktor mengidentifikasi hubungan antar faktor dan variabel individual, sehingga matriks ditransformasikan kedalam matriks yang lebih sederhana dengan menggunakan prosedur *varimax*. Selanjutnya dilanjutkan dengan interpretasikan faktor dengan mengklasifikasikan variabel yang mempunyai *factor*

*loading* minimum 0,4 sedangkan variabel dengan *factor loading* kurang dari 0,4 dikeluarkan dari model.

### 3. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linier ganda digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas (X) yaitu *first level* ( $X_1$ ), *second level* ( $X_2$ ), *third level* ( $X_3$ ) dan satu variabel dependen (Y) yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi, yaitu:

- a. *first level* ( $X_1$ ), diperoleh nilai b sebesar 0,389
- b. *second level* ( $X_2$ ), diperoleh nilai b sebesar 0,470
- c. *third level* ( $X_3$ ), diperoleh nilai b sebesar 0,279
- d. nilai a diperoleh sebesar 15,286

Dengan demikian persamaan regresi linier berganda dapat diketahui sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

$$Y = 15,286 + 0,389x_1 + 0,470X_2 + 0,279X_3$$

Kerangka Konseptual

$$= 15,286 + 0,389 \text{ frist Level} + 0,470 \text{ Second Level} + 0,279 \text{ thrid level}$$

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa besarnya nilai konstanta (a) 15,286 menjelaskan bahwa variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata kerangka konseptual akuntansi keuangan sebanyak 15,286 pemahaman atau 15 responden, kemudian nilai koefisien regresi untuk variabel kompetensi *first level* sebesar 0,389 menjelaskan bahwa setiap penambahan *first level* akan menambahkan pemahaman kerangka konseptual sebanyak 0,389 atau 0,4,

sama halnya dengan *second level* setiap penambahan pemahaman kerangka konseptual akan meningkatkan pemahaman sebanyak 0,470 atau 0,5 dan *third level* sebanyak 0,279 artinya *third level* akan menambahkan pemahaman kerangka konseptual.

Persamaan regresi linier ganda, uji akan dilanjutkan dengan uji t digunakan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan pengujian ini yaitu apabila angka signifikan kurang dari 0,05 maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Pengujian hipotesis juga dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara thitung dengan ttabel dengan ketentuan: Jika  $\text{sig} < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak (ada pengaruh yang signifikan) dan Jika  $\text{sig} > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima (tidak ada pengaruh yang signifikan). Hasil yang diketahui bahwa:

- a. nilai  $\text{sig} < 0,05$  yaitu 0,020 < 0,05 diketahui bahwa *first level* dapat mempengaruhi kerangka konseptual akuntansi keuangan
- b. nilai  $\text{sig} < 0,05$  yaitu 0,000 < 0,05 diketahui bahwa *second level* dapat mempengaruhi kerangka konseptual akuntansi keuangan
- c. nilai  $\text{sig} < 0,05$  yaitu 0,000 < 0,05 diketahui bahwa *thrid level* dapat mempengaruhi kerangka konseptual akuntansi keuangan

Analisis faktor lebih merupakan teknik statistik multivariate yang dimulai dengan pengujian variabel-variabel yang bisa dilakukan proses *factoring*, melakukan ekstraksi variabel, rotasi jika diperlukan dan diakhiri dengan penamaan faktor. Dalam hal ini juga digunakan untuk mengurangu (*reduction*) dan meringkas (*summarization*) semua vaiabel terikat dan saling ketergantungan. Dari hasil SPSS untuk data hasil kusioner.

Nilai KMO dan *Barlett's test* untuk korelasi antarvariabel yang diinginkan lebih besar dari 0,5 ( $> 0,5$ ) dan signifikan penelitian adalah 0,05. Dari hasil diatas diperoleh KMO sebesar 0,773, sesuai dengan kategori metode bahwa 0,773 berada pada kategori sedang dan lebih besar dari 0,5, sementara signifikan yang dihasilkan *Barlett's test of Sphericity* sebesar 0,001. Dengan demikian, dapat dikatakan variabel dan sampel yang digunakan memungkinkan untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Selanjutnya, untuk melihat korelasi antarvariabel independen dapat diperlihatkan pada tabel *Anti-Image Matrics*. Nilai yang diperhatikan adalah MSA (*Measure of Sampling Adequacy*). Nilai MSA berkisar 0 hingga 1, dengan ketentuan sebagai berikut:

- MSA = 1, variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel lain
- MSA > 0,5 variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lanjut
- MSA < 0,5 varabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis



Dari hasil output di atas, diketahui bahwa nilai MSA, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- *First Level* : 0,708 > 0,5
- *Second Level* : 0,683 > 0,5
- *Thrid Level* : 0,945 > 0,5

Berdasarkan hasil MSA diatas, diketahui bahwa seluruh variabel independen dapat dianalisis lebih lanjut karena masing-masing masih dalam ketentuan yaitu masih bisa diprediksi.

Dari hasil diatas diketahui faktor mampu menjelaskan variabel *first level* sebesar 0,880 atau 88%, *second level* diterangkan sebesar 0,914 atau 91,4%, *third level* sebesar 0,711 atau 71,1%, sehingga dapat disimpulkan rata-rata penjelasan diatas 50% maka faktor akan tetap akan ditentukan.

Dilanjutkan dengan “inti” dari analisis faktor konfirmatori, guna menentukan seberapa banyak faktor yang mungkin terbentuk

Diketahui bahwa *component* berkisar antara 1 hingga 4 atau dengan kata seluruh variabel independen terwakili. Dengan memperhatikan kolom *Initial Eigenvalues* dengan SPSS dengan menentukan nilainya 1. Varians yang bisa diterangkan oleh faktor 1 sebesar  $3,087/4 \times 100\% = 77,176$ . Dengan demikian, karena *Initial Eigenvalues* yang ditetapkan 1 maka nilai total yang akan diambil adalah yang lebih dari 1 ( $> 1$ ) yaitu *component* 1.

Dari tabel diatas diketahui bahwa *Component Score Coefficient Matrix* diatas, dapat diketahui bahwa faktor yang lebih dominan pada penelitian ini adalah faktor *third level* sebesar 0,310, dengan perbandingan nilai faktor *second*

*level* sebesar 0,304, dan faktor *first level* sebesar 0,247.

Dalam hal ini diketahui dengan jelas, bahwa mahasiswa kurang memahami pada bagian *third level* yang berkaitan dengan asumsi, prinsip dan kendala. Berdasarkan hasil belajar yang telah dikerjakan mahasiswa melalui laporan keuangan. Pada bagian *third level* mahasiswa masih kurang paham dalam menyelesaikan permasalahan laporan keuangan. Pada *third level* mahasiswa pada penilaian asumsi dan prinsip, mahasiswa tidak mampu menemukan cara yang tepat dalam mengikuti aturan pada kerangka konseptual yang telah ditetapkan.

Hasil perolehan yang telah dikemukakan, dibutuhkan rekomendasi untuk memberikan pelatihan dan banyaknya aturan yang diberikan kepada mahasiswa mempersulit menyelesaikan laporan keuangan. Kerangka konsep yang telah ditetapkan oleh IAI melalui peraturan mengekang dalam menentukan komponen laporan yang akan diselesaikan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terlebih dahulu oleh Ahmed (2018:1) pendekatan dapat membantu mengatasi kekurangan metodologis dalam mengukur kinerja etis dalam keuangan Islam dengan berfokus pada proses pengambilan keputusan etis yang mengarah pada hasil perilaku organisasi di luar legalitas kontrak. Kerangka kerja ini menguraikan kondisidi mana suatu kegiatan yang dianggap sah dan diizinkan secara kontraktual dapat memimpin untuk hasil yang dapat membuatnya etis atau tidak etis, artinya sama hal dengan hasil yang

diperoleh, mahasiswa harus disesuaikan dengan kondisi dan kebiasaan dalam mengerjakannya.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka diketahui simpulan sebagai berikut:

1.  $H_a$  diterima bahwa ada pengaruh *first level* ( $X_1$ ), *second level* ( $X_2$ ), *third level* ( $X_3$ ) terhadap kerangka konseptual akuntansi keuangan
2. Untuk hipotesis kedua  $H_a$  diterima artinya *third level* merupakan faktor yang paling dominan dalam kerangka konseptual akuntansi keuangan,

#### SARAN

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang diperoleh, maka dapat disarankan, bahwa:

1. Sebaiknya setiap mahasiswa akuntansi lebih aktif dalam menyusun kerangka konseptual akuntansi keuangan
2. Diberikan pelatihan dan pengembangan dalam menyelesaikan informasi keuangan berdasarkan kerangka konseptual pada *third level*.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alziadat, Ahmed., Ethical decision-making in Islamic financial institutions in light of *Maqasid Al-Sharia*: A conceptual framework. 2008:2

Barth, 2015. Financial Accounting Research, Practice, and Financial Accountability. *ABACUS Journal* Accounting Foundation, The University of Sydney, 51 (4):499&503

Booth, 2008. The Conceptual Framework as a Coherent System for the Development of Accounting Standards. *ABACUS Journal* Accounting Foundation, The University of Sydney, 39 (3):301

Badury., 2008. Implications for the Conceptual Framework Arising From Accounting for Financial Instruments. *ABACUS Journal* Accounting Foundation, The University of Sydney, 39 (3):388

Craig, Smieliauskas and Amernic, 2014. Assessing Conformity with Generally Accepted Accounting Principles Using Expert Accounting Witness Evidence and the *Conceptual Framework*. 27 (4):200

Dean and Clarke, 2008. An Evolving Conceptual Framework?. *ABACUS Journal* Accounting Foundation, The University of Sydney, 39 (3):279

Ghozali., 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang

IAI., 2016. Kerangka Dasar SAK Umum. <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/tentang-5-kerangka-dasar-sak-umum>

Kurniawan., 2014. Conceptual Framework For Financial

- Reporting (Rerangka Konseptual Pelaporan Keuangan). 2008:1
- Sugiono., 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Sutton, Cordery, And Zijl., 2015. The Purpose of Financial Reporting: TheCase for Coherence in the ConceptualFramework and Standards. *ABACUS Journal Accounting Foundation, The University of Sydney*, 51(1):116